JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AKADEMISI
Volume 4 Nomor 4 Oktober 2026
e-ISSN: 2964-3430; p-ISSN: 2985-3737, Hal 319-333
DOI: https://doi.org/10.59024/jpma.v4i4.2495
Tersedia: https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JPMA

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Standarisasi Mutu Ikan Asap dan Penerapan Teknologi Tepat Guna Berbasis Manajemen BUMDes dalam Mendukung SDGs 1 (*No Poverty*) di Desa Lalonggasumeeto

Safaruddin[1*], Ishak Awaluddin[2], Muntu Abdullah[3], Fitriaman[4], Andi Muhammad Fuad Ramdahan Basru[5], Si Made Ngurah Pernaman[6], La Ode Muhammad Saum Fasihu[7], Muhammad Zaikin[8], Muhammad Andri Alfiansyah Putra Arwan [9], Tasya Aulia Wa Ode[10], Amelia Cahya Kirani Pondag[11]

[1*-11]Program Studi Akuntansi, Universitas Halu Oleo, Indonesia
*Penulis Korespondensi: safaruddin@uho.ac.id

Abstract: *Rural communities face various economic challenges related to limited production technology, product quality standards, storage facilities, and business management capabilities. This community service activity aims to strengthen the economic capacity of smoked fish entrepreneurs in Lalonggasumeeto Village through product quality standardization, the application of appropriate technology, and the strengthening of village-owned enterprise (BUMDes) management in supporting SDG 1 (No Poverty). The activities are carried out participatively through field condition identification, socialization, technical guidance, demonstrations, providing freezers, as well as monitoring and evaluation. There were 24 participants consisting of village government officials, BUMDes management, smoked fish entrepreneurs, community leaders, and students. The evaluation results showed that 75.00% of participants rated the material as relevant or very relevant, 79.17% rated it as useful or very useful, and 79.16% stated they were ready or very ready to apply quality standards and appropriate technology. This activity increases people's understanding and readiness in developing smoked fish businesses in a more productive and sustainable way.*

Keywords: *Appropriate Technology; BUMDes; Community Empowerment; Smoked Fish; SDGs 1*

Abstrak *Masyarakat pedesaan menghadapi berbagai kendala ekonomi yang berkaitan dengan keterbatasan teknologi produksi, standarisasi mutu produk, fasilitas penyimpanan, dan kemampuan pengelolaan usaha. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas ekonomi pelaku usaha ikan asap di Desa Lalonggasumeeto melalui standarisasi mutu produk, penerapan teknologi tepat guna, dan penguatan manajemen BUMDes dalam mendukung SDGs 1 (No Poverty). Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui identifikasi kondisi lapangan, sosialisasi, bimbingan teknis, demonstrasi, pemberian freezer, serta monitoring dan evaluasi. Peserta berjumlah 24 orang yang terdiri atas unsur pemerintah desa, pengurus BUMDes, pelaku usaha ikan asap, tokoh masyarakat, dan mahasiswa. Hasil evaluasi menunjukkan 75,00% peserta menilai materi relevan atau sangat relevan, 79,17% menilai materi bermanfaat atau sangat bermanfaat, dan 79,16% menyatakan siap atau sangat siap menerapkan standarisasi mutu dan teknologi tepat guna. Kegiatan meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan usaha ikan asap secara lebih produktif dan berkelanjutan.*

Kata Kunci: *Teknologi Tepat Guna; BUMDes; Pemberdayaan Masyarakat; Ikan Asap; SDGs 1*

Naskah Masuk: 12 September2026; Revisi: 15 September 2026; Diterima: 22 September 2026; Tersedia: 28 September 2026; Terbit: 14 Oktober 2026;

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan di wilayah pedesaan Indonesia masih menjadi tantangan serius karena berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, teknologi, pasar, dan kapasitas pengelolaan usaha. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di perdesaan masih lebih tinggi dibandingkan perkotaan, sehingga diperlukan penguatan ekonomi berbasis potensi lokal (Badan Pusat Statistik [BPS], 2023). Upaya tersebut sejalan dengan SDGs tujuan pertama (No Poverty) yang menekankan pembangunan inklusif dan berkelanjutan (United Nations, 2015).

Pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal, khususnya pengolahan hasil perikanan, dapat menjadi strategi peningkatan nilai tambah dan pendapatan masyarakat pesisir. Syarbiah dan Hasniati (2022) menunjukkan bahwa usaha pengasapan ikan di Desa Lalonggasumeeto memiliki potensi ekonomi dengan pendapatan mencapai Rp12.054.000 per siklus produksi.

Desa Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe, memiliki potensi pengembangan usaha ikan asap, tetapi belum sepenuhnya didukung kapasitas teknologi dan manajemen yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya perikanan dan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan nilai tambah produk, sehingga diperlukan intervensi melalui penguatan teknologi, keterampilan, dan pengelolaan usaha.

Permasalahan teknologi menjadi salah satu kendala dalam pengembangan usaha ikan asap karena pengasapan tradisional memiliki keterbatasan dalam mengontrol suhu, waktu, bahan bakar, kebersihan, dan lingkungan produksi. Litaay et al. (2022) menunjukkan bahwa suhu dan lama pengasapan memengaruhi kadar air, lemak, dan garam ikan asap, sehingga pengendalian proses penting untuk menghasilkan mutu yang konsisten.

Keamanan pangan juga menjadi perhatian karena proses pengasapan dapat menghasilkan *polycyclic aromatic hydrocarbons* (PAHs), termasuk benzo[a]pyrene (BaP) yang berpotensi karsinogenik (Stołyhwo & Sikorski, 2005). Produk ikan asap juga berpotensi mengandung berbagai bahaya kimia sehingga diperlukan pengendalian proses yang baik (Iko Afé et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai standarisasi mutu, sanitasi, higiene, pengendalian proses, dan keamanan pangan sesuai persyaratan SNI 2725:2013.

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa teknologi pengasapan berhubungan langsung dengan keamanan produk. Dalam studi mengenai pengurangan kontaminasi PAH pada ikan asap, penggunaan tungku yang diperbaiki mampu menghasilkan kadar PAH yang lebih rendah dibandingkan metode tungku tradisional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa desain tungku dan jenis bahan bakar berpengaruh terhadap kontaminasi PAH selama proses pengasapan (Bomfeh et al., 2019). Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa intervensi teknologi tepat guna dalam pengolahan ikan asap seharusnya tidak hanya dipandang sebagai upaya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian mutu dan keamanan pangan.

Selain teknologi produksi, aspek penyimpanan dan rantai dingin juga penting dalam pengembangan usaha ikan asap. Produk perikanan merupakan komoditas yang mudah mengalami penurunan mutu sehingga penanganan setelah produksi perlu diperhatikan. Ketersediaan fasilitas penyimpanan yang memadai memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk mengurangi risiko kerusakan produk, mengatur waktu pemasaran, dan memperluas jangkauan distribusi. Oleh karena itu, teknologi tepat guna dalam program pemberdayaan masyarakat perlu dipilih berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat, kemampuan operasional pengguna, serta keberlanjutan pemanfaatannya.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan kapasitas manajemen usaha. Pengembangan usaha pengolahan ikan asap tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis produksi, tetapi juga kemampuan mengelola biaya, mencatat transaksi, menentukan harga, menghitung keuntungan, mengelola persediaan, dan merencanakan pengembangan usaha. Hiariey dan Romeon (2015) menunjukkan bahwa kelemahan usaha pengolahan ikan asap dapat berkaitan dengan keterbatasan akses modal dan manajemen, kurangnya pelatihan sanitasi dan higiene, lemahnya kelembagaan, keterbatasan jejaring dan kemitraan, serta kurang intensifnya pendampingan dan pengawasan. Mereka merekomendasikan pendekatan pemberdayaan yang partisipatif melalui peningkatan pengetahuan, penguatan kelembagaan, pengembangan jejaring, serta pendampingan berkelanjutan.

Kondisi serupa terlihat di Desa Lalonggasumeeto. Nadia et al. (2022) menemukan bahwa hasil tangkapan kelompok nelayan Samaturu sebelumnya banyak dijual dalam bentuk ikan segar karena keterbatasan pengetahuan dalam mengolah hasil perikanan. Melalui

kegiatan pelatihan pembuatan ikan asap, pengetahuan dan keterampilan masyarakat ditingkatkan agar hasil tangkapan dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan di Desa Lalonggasumeeto bukan hanya terkait ketersediaan sumber daya, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam mengubah sumber daya tersebut menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi.

Dari perspektif kelembagaan, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki posisi strategis sebagai institusi ekonomi desa yang dapat menjembatani kepentingan masyarakat, pemerintah desa, dan pasar. BUMDes tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha, tetapi juga dapat menjadi instrumen untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui pengelolaan sumber daya, fasilitasi usaha masyarakat, pemasaran, dan pengembangan kemitraan. Penelitian tentang BUMDes di Indonesia menunjukkan bahwa BUMDes dapat berperan dalam mendorong kewirausahaan pedesaan dan memperkuat pembangunan ekonomi lokal, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan dalam kapasitas pengelolaan dan partisipasi masyarakat (Kania et al., 2021).

Temuan tersebut diperkuat oleh Suwito dan Yusuf (2020), yang menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ekonomi melalui BUMDes melibatkan tahapan persiapan, identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan. Mereka juga menemukan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, dan pemahaman masyarakat mengenai BUMDes dapat menjadi faktor penghambat. Sementara itu, Idriyanti dan Agustina (2024) menemukan bahwa BUMDes dapat berkontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat dan peningkatan kesejahteraan, tetapi efektivitasnya dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, penganggaran, dan evaluasi program.

Penelitian Ansori (2022) mengenai BUMDes di Kabupaten Wajo juga menunjukkan bahwa BUMDes dapat menjadi salah satu instrumen pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat desa. Namun, efektivitas peran BUMDes membutuhkan dukungan aktor desa serta pengelolaan kelembagaan yang mampu menghubungkan potensi ekonomi lokal dengan kebutuhan masyarakat. Studi yang lebih baru juga menemukan adanya hubungan positif antara pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes dan peningkatan ekonomi desa, meskipun pengaruhnya tidak sepenuhnya besar sehingga diperlukan faktor pendukung lain seperti kapasitas manajemen, partisipasi masyarakat, dan pengembangan usaha (Aulia et al.,

2025).

Dengan demikian, literatur menunjukkan tiga aspek utama yang saling berkaitan dalam pengembangan usaha ikan asap. Pertama, standarisasi mutu dan pengendalian proses diperlukan untuk menghasilkan produk yang aman, konsisten, dan memiliki daya saing. Kedua, teknologi tepat guna diperlukan untuk mengatasi keterbatasan teknologi produksi dan penyimpanan serta meningkatkan efisiensi pengelolaan produk. Ketiga, penguatan kelembagaan dan manajemen BUMDes diperlukan agar peningkatan kapasitas teknis dapat diterjemahkan menjadi kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Ketiga aspek tersebut perlu diintegrasikan karena intervensi teknologi tanpa penguatan sumber daya manusia dan kelembagaan berpotensi menghasilkan pemanfaatan sarana yang tidak optimal.

Meskipun penelitian mengenai ikan asap, pemberdayaan masyarakat, dan BUMDes telah cukup banyak dilakukan, masih terdapat ruang pengembangan pada pendekatan yang mengintegrasikan standarisasi mutu ikan asap, teknologi tepat guna penyimpanan, dan penguatan manajemen BUMDes dalam satu model pemberdayaan berbasis potensi lokal. Penelitian mengenai ikan asap di Lalonggasumeeto sebelumnya lebih banyak menyoroti pendapatan usaha, peningkatan keterampilan pengolahan, atau karakteristik mutu produk secara parsial (Syarbiah & Hasniati, 2022; Nadia et al., 2022). Sementara itu, penelitian mengenai BUMDes lebih banyak membahas peran kelembagaan dalam pengembangan ekonomi desa secara umum (Kania et al., 2021; Suwito & Yusuf, 2020). Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang menghubungkan peningkatan kualitas produk, dukungan teknologi, pengelolaan kelembagaan, dan tujuan pengentasan kemiskinan secara simultan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, program desa binaan ini dirancang untuk menjawab permasalahan pengolah ikan asap di Desa Lalonggasumeeto melalui pendekatan terpadu yang melibatkan standarisasi mutu, penerapan teknologi tepat guna, dan penguatan manajemen BUMDes. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola produk, meningkatkan nilai tambah, memperluas peluang pemasaran, dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata dan terukur terhadap pencapaian SDGs 1 (No Poverty) melalui

penguatan ekonomi masyarakat berbasis potensi perikanan lokal.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Lalonggasumeeto, Kecamatan Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe, dengan sasaran pemerintah desa, pengurus BUMDes, pelaku usaha pengolahan ikan asap, tokoh masyarakat, dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan. Berdasarkan laporan kegiatan, peserta yang mengikuti kegiatan evaluasi berjumlah 24 orang.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang menggabungkan identifikasi kondisi lapangan, sosialisasi, bimbingan teknis, demonstrasi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Tahapan kegiatan disusun untuk memastikan bahwa solusi yang diberikan sesuai dengan permasalahan dan kemampuan masyarakat sasaran.

Tahap pertama adalah identifikasi dan koordinasi. Tim melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, pengurus BUMDes, kelompok pengolah ikan asap, dan pemangku kepentingan lainnya. Identifikasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi usaha, permasalahan produksi, kebutuhan sarana penyimpanan, serta kapasitas pengelolaan usaha.

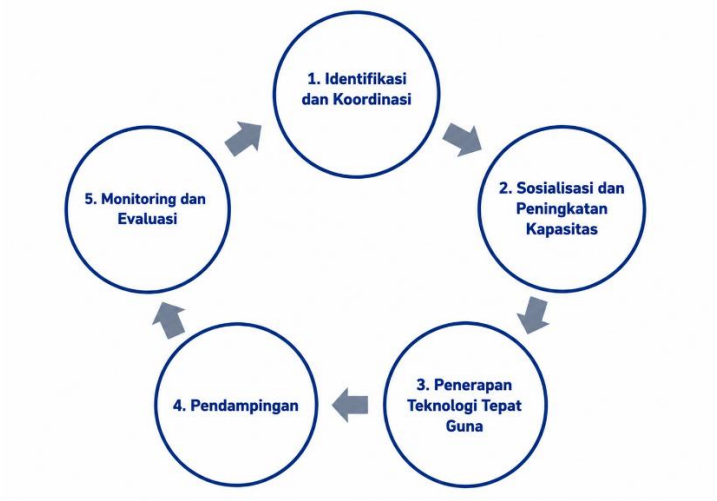
Tahap kedua adalah sosialisasi dan peningkatan kapasitas. Materi yang diberikan mencakup pentingnya standarisasi mutu ikan asap, penerapan teknologi tepat guna, penggunaan dan pemeliharaan freezer, serta penguatan manajemen BUMDes. Materi disampaikan melalui presentasi, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi tepat guna. Tim memberikan bantuan freezer kepada kelompok usaha pengolah ikan asap yang dikelola melalui BUMDes. Freezer dimanfaatkan sebagai sarana penyimpanan untuk menjaga kualitas produk dan memperpanjang masa simpan ikan asap. Demonstrasi dilakukan agar peserta memahami penggunaan dan pemeliharaan peralatan.

Tahap keempat adalah pendampingan. Pendampingan dilakukan untuk membantu masyarakat menerapkan pengetahuan yang diperoleh, terutama dalam menjaga mutu produk, mengoptimalkan fasilitas penyimpanan, dan mengembangkan pengelolaan usaha melalui BUMDes.

Tahap kelima adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner

dengan skala penilaian 1–5. Indikator yang diukur meliputi kejelasan materi, relevansi materi, manfaat kegiatan, kemampuan penyajian materi oleh narasumber, efektivitas metode penyuluhan, serta kesiapan masyarakat dalam menerapkan standarisasi mutu dan teknologi tepat guna. Tingkat ketercapaian ditentukan berdasarkan distribusi jawaban peserta pada setiap kategori penilaian.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

3. HASIL

3.1 Kejelasan dan Relevansi Materi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Sebanyak 8 peserta (33,33%) menilai materi sangat jelas, 10 peserta (41,67%) menilai jelas, dan 6 peserta (25,00%) menilai cukup jelas. Tidak terdapat peserta yang memberikan penilaian tidak jelas maupun sangat tidak jelas.

Tabel 1. Kejelasan Materi Sosialisasi

Skor	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
5	Sangat Jelas	8	33,33
4	Jelas	10	41,67
3	Cukup Jelas	6	25,00
2	Tidak Jelas	0	0,00
1	Sangat Tidak Jelas	0	0,00
Total		**24**	**100,00**

Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai standarisasi mutu ikan asap, pemanfaatan freezer, dan manajemen BUMDes dapat dipahami oleh peserta. Kejelasan materi menjadi penting karena keberhasilan transfer pengetahuan dalam kegiatan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, tetapi juga oleh cara materi tersebut dikomunikasikan kepada masyarakat.

Dari aspek relevansi, 7 peserta (29,17%) menyatakan materi sangat relevan, 11 peserta (45,83%) menyatakan relevan, dan 6 peserta (25,00%) menyatakan cukup relevan. Tidak terdapat peserta yang menilai materi tidak relevan atau sangat tidak relevan.

Tabel 2. Relevansi Materi dengan Permasalahan Masyarakat

Skor	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
5	Sangat Relevan	7	29,17
4	Relevan	11	45,83
3	Cukup Relevan	6	25,00
2	Tidak Relevan	0	0,00
1	Sangat Tidak Relevan	0	0,00
Total		**24**	**100,00**

Sebanyak 75,00% peserta memberikan penilaian relevan atau sangat relevan. Hasil tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara materi dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya terkait keterbatasan fasilitas penyimpanan, mutu produk, dan pengelolaan usaha. Kesesuaian solusi dengan kebutuhan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan.

3.3 Manfaat Kegiatan dan Penyampaian Materi

Kegiatan juga memberikan manfaat langsung dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Sebanyak 9 peserta (37,50%) menilai materi sangat bermanfaat, 10 peserta (41,67%) menilai bermanfaat, dan 5 peserta (20,83%) menilai cukup bermanfaat.

Tabel 3. Manfaat Materi Sosialisasi

Skor	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
5	Sangat Bermanfaat	9	37,50
4	Bermanfaat	10	41,67
3	Cukup Bermanfaat	5	20,83
2	Kurang Bermanfaat	0	0,00
1	Sangat Tidak Bermanfaat	0	0,00
Total		24	**100,00**

Sebanyak 79,17% peserta memberikan penilaian bermanfaat atau sangat bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa materi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dinilai memiliki keterkaitan dengan kebutuhan praktis usaha. Peserta memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas produk, memperpanjang masa simpan, dan meningkatkan pengelolaan usaha.

3.4 Efektivitas Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan dinilai efektif oleh peserta. Sebanyak 7 peserta (29,17%) memberikan penilaian sangat efektif, 12 peserta (50,00%) menilai efektif, dan 5 peserta (20,83%) menilai cukup efektif.

Tabel 4. Efektivitas Metode Penyuluhan

Skor	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
5	Sangat Efektif	7	29,17
4	Efektif	12	50,00
3	Cukup Efektif	5	20,83
2	Kurang Efektif	0	0,00
1	Sangat Tidak Efektif	0	0,00
Total		**24**	**100,00**

Sebanyak 79,17% peserta memberikan penilaian efektif atau sangat efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi presentasi, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi mampu

menciptakan proses pembelajaran yang interaktif. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan permasalahan dan memperoleh solusi yang sesuai dengan kondisi usaha.

Pendekatan tersebut juga sejalan dengan praktik pengabdian yang dilakukan COMSEP, yang menempatkan pelatihan dan pendampingan sebagai instrumen untuk meningkatkan kapasitas pengelola dan masyarakat. Kegiatan penguatan tata kelola BUM Desa, misalnya, memberikan perhatian pada aspek tata kelola, pelaporan, dan transparansi sebagai bagian dari peningkatan kapasitas kelembagaan.

3.5 Kesiapan Masyarakat Menerapkan Standarisasi Mutu dan Teknologi Tepat Guna

Indikator utama ketercapaian kegiatan adalah kesiapan masyarakat dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 8 peserta (33,33%) menyatakan sangat siap, 11 peserta (45,83%) menyatakan siap, dan 5 peserta (20,83%) menyatakan cukup siap. Tidak terdapat peserta yang menyatakan kurang siap atau sangat tidak siap.

Tabel 6. Kesiapan Masyarakat Menerapkan Standarisasi Mutu dan Teknologi Tepat Guna

Skor	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
5	Sangat Siap	8	33,33
4	Siap	11	45,83
3	Cukup Siap	5	20,83
2	Kurang Siap	0	0,00
1	Sangat Tidak Siap	0	0,00
Total		**24**	**100,00**

Sebanyak 79,16% peserta menyatakan siap atau sangat siap menerapkan standarisasi mutu dan teknologi tepat guna. Hasil tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan telah mencapai sasaran jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan masyarakat.

4. DISKUSI

4.1 Kondisi dan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan usaha ikan asap di Desa Lalonggasumeeto membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga mencakup kualitas, penyimpanan, dan pengelolaan usaha. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa keterbatasan sarana penyimpanan merupakan salah satu persoalan yang dihadapi pelaku usaha. Produk yang telah diproduksi memiliki masa penyimpanan terbatas sehingga pelaku usaha cenderung harus segera menjual produk.

Intervensi melalui bantuan freezer menjadi solusi teknologi tepat guna yang relatif sederhana dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Freezer dapat digunakan untuk menjaga kondisi produk setelah proses produksi, mengurangi risiko kerusakan, serta memberikan fleksibilitas waktu pemasaran. Dalam konteks pemberdayaan, teknologi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi disertai dengan demonstrasi dan penjelasan mengenai pemanfaatannya.

Selain aspek teknologi, kegiatan juga memberikan penguatan terhadap pengelolaan usaha berbasis BUMDes. Penguatan tersebut diarahkan pada pemahaman mengenai pencatatan produksi, pengelolaan penyimpanan, pemasaran, dan pencatatan keuangan sederhana. Dengan demikian, BUMDes diharapkan dapat berperan sebagai kelembagaan yang membantu masyarakat mengembangkan usaha secara lebih terstruktur.

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan interaktif. Presentasi digunakan untuk memberikan dasar pengetahuan, diskusi dan tanya jawab digunakan untuk mengidentifikasi persoalan konkret, sedangkan demonstrasi digunakan untuk memberikan pengalaman langsung mengenai pemanfaatan teknologi tepat guna. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik pengabdian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek kegiatan.





Gambar 2: Pelaksanaan Sosialisasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

4.2 Kontribusi terhadap Penguatan Ekonomi Masyarakat dan SDGs 1

Kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan usaha ikan asap dapat diarahkan menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Standarisasi mutu berperan dalam meningkatkan konsistensi produk, teknologi tepat guna membantu mengatasi keterbatasan penyimpanan, sedangkan BUMDes berpotensi menjadi kelembagaan yang menghubungkan produksi, pengelolaan, dan pemasaran.

Integrasi ketiga komponen tersebut memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan intervensi yang hanya berfokus pada pemberian alat. Teknologi harus disertai peningkatan kemampuan pengguna, sedangkan kelembagaan diperlukan agar sarana yang diberikan dapat dikelola secara berkelanjutan. Pengalaman kegiatan pemberdayaan berbasis teknologi tepat guna juga menunjukkan pentingnya pelatihan, penyediaan alat, pengembangan kapasitas, dan pemasaran dalam menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih luas.

Dalam jangka pendek, kegiatan menghasilkan peningkatan pemahaman dan kesiapan masyarakat. Dalam jangka menengah, penerapan standar mutu dan pemanfaatan freezer diharapkan dapat mengurangi risiko kerusakan produk dan memberikan fleksibilitas pemasaran. Dalam jangka panjang, penguatan BUMDes dan pengembangan jaringan pemasaran diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah produk dan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, program memiliki relevansi dengan SDGs 1 melalui penguatan kapasitas ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal.

Meskipun demikian, keberlanjutan program masih menjadi tantangan. Diperlukan pendampingan berkala, monitoring penggunaan freezer, penguatan pencatatan keuangan,

peningkatan kualitas pengemasan, pengembangan pemasaran, serta kemungkinan pengembangan sertifikasi dan diversifikasi produk. Keberhasilan program berikutnya perlu diukur dengan indikator ekonomi yang lebih objektif, seperti perubahan volume produksi, biaya produksi, omzet, laba, jumlah pasar, dan pendapatan pelaku usaha.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui standarisasi mutu ikan asap, penerapan teknologi tepat guna, dan penguatan manajemen BUMDes telah memberikan hasil positif terhadap peningkatan kapasitas dan kesiapan masyarakat Desa Lalonggasumeeto. Kegiatan berhasil mengintegrasikan sosialisasi, diskusi, demonstrasi, pemberian freezer, pendampingan, serta evaluasi partisipatif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang diberikan, merasakan manfaat kegiatan, serta memiliki kesiapan untuk menerapkan standarisasi mutu ikan asap dan teknologi tepat guna dalam kegiatan usaha. Hal tersebut menunjukkan tercapainya sasaran jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan masyarakat.

Keunggulan kegiatan terletak pada integrasi antara peningkatan kualitas produk, teknologi penyimpanan, dan penguatan kelembagaan BUMDes. Namun, keterbatasannya adalah belum tersedianya data kuantitatif mengenai dampak ekonomi jangka panjang, seperti peningkatan omzet, laba, volume produksi, dan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada pendampingan berkelanjutan, penguatan manajemen BUMDes, pengembangan pemasaran, sertifikasi mutu, diversifikasi produk, dan pengukuran dampak ekonomi secara periodik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Halu Oleo melalui Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Lalonggasumeeto, pengurus BUMDes, kelompok pengolah ikan asap, tokoh masyarakat, serta seluruh masyarakat Desa Lalonggasumeeto yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh tim pelaksana dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam proses identifikasi, sosialisasi,

penerapan teknologi tepat guna, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak tersebut telah berperan penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Lalonggasumeeto.

DAFTAR REFERENSI

Ansori, M. (2022). Peningkatan Ekonomi Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Bumdes:(Kasus: Bumdes Mappasitujue Keera, Kecamatan Keera, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, *6*(4), 480-493.

Aulia, A., Ratumbuysang, M. F. N. G., Hasanah, M., & Rizky, M. (2025). The Influence of Community Empowerment Through Village-Owned Enterprises (Bumdes) To Improve the Village Economy in Barito Kuala Regency. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, *13*(1), 260-263.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil kemiskinan di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.

Badan Standardisasi Nasional. (2013). *SNI 2725:2013: Ikan asap dengan pengasapan panas*: Badan Standardisasi Nasional.

Bomfeh, K., Jacxsens, L., Amoa-Awua, W. K., Tandoh, I., Afoakwa, E. O., Gamarro, E. G., & De Meulenaer, B. (2019). Reducing polycyclic aromatic hydrocarbon contamination in smoked fish in the Global South: a case study of an improved kiln in Ghana. *Journal of the Science of Food and Agriculture*, *99*(12), 5417-5423.

Hiariey, L. S., & Romeon, N. R. (2015). Pemberdayaan ekonomi nelayan pengolah ikan asap di desa hative kecil, kota ambon. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, *16*(1), 26-35.

Idriyanti, M., & Agustina, I. F. (2023). The Role of BUMDES In the Economic Empowerment of Village Communities: Peran BUMDES Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, *24*, 10-21070.

Iko Afe, O. H., Kpoclou, Y. E., Douny, C., Anihouvi, V. B., Igout, A., Mahillon, J., ... & Scippo, M. L. (2021). Chemical hazards in smoked meat and fish. *Food science & nutrition*, *9*(12), 6903-6922.

Kania, I., Anggadwita, G., & Alamanda, D. T. (2021). A new approach to stimulate rural entrepreneurship through village-owned enterprises in Indonesia. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, *15*(3), 432-450.

Litaay, C., Jaya, I., Trilaksani, W., Setiawan, W., & Deswati, R. (2022). Pengaruh Perbedaan Suhu Dan Lama Pengasapan Terhadap Kadar Air, Lemak Dan Garam Ikan Nila (Oreochromis Niloticus) Asap. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, *14*(2), 179.

Nadia, L. M. H., & Asnani, A. (2022). Pelatihan Pembuatan Ikan Asap Pada Kelompok

Nelayan Samaturu Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Marine Kreatif*, *6*(1), 46-51.

Stołyhwo, A., & Sikorski, Z. E. (2005). Polycyclic aromatic hydrocarbons in smoked fish–a critical review. *Food Chemistry*, *91*(2), 303-311.

Suwito, R., & Yusuf, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, *4*(1), 88-101.

Syarbiah, S., & Hasniati. (2022). Analisis pendapatan nelayan pengasap ikan: Studi kasus nelayan tradisional di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(2), 206–215.

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.